

**Ketuhanan yang Maha Esa sebagai Inti Kurikulum
di Sekolah Dasar Islam Terpadu**
*The Believe in the one supreme God as the Core of Curriculum
at Integrated Islamic Elementary School*

Gilang Syahril Akbar

Sekolah Tinggi Agama Islam (STAI) Syamsul ‘Ulum Gunungpuyuh
Kota Sukabumi, Jawa Barat, Indonesia
gilang.syahril@staisyamsululum.ac.id

Abstrak

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui implementasi Ketuhanan yang Maha Esa sebagai kurikulum inti di Sekolah. Penelitian ini dilaksanakan di SDIT Ad-Dakwah Cibadak dengan menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif, sebuah bentuk prosedur penelitian yang menghasilkan data dalam bentuk wawancara dan perilaku yang dapat diamati orang (subjek) itu sendiri. Validitas data menggunakan perpanjangan partisipasi, pengamatan ketekunan, triangulasi, diskusi rekan, dan menggunakan kecukupan referensi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa: (1) Ketuhanan yang Maha Esa sebagai inti kurikulum adalah model yang mengintegrasikan nilai-nilai Ketuhanan yang Maha Esa ke dalam struktur kurikulum sekolah (2) langkah-langkah untuk menerapkan kurikulum tersebut adalah melatih guru, menciptakan suasana keagamaan, mengintegrasikan nilai Ketuhanan yang Maha Esa ke dalam mata pelajaran umum, dan menerapkan pendekatan pembelajaran berbasis masalah. Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa Ketuhanan yang Maha Esa sebagai kurikulum inti di SDIT Ad-Dakwah Cibadak adalah model yang mengintegrasikan nilai-nilai keimanan ke dalam kurikulum sejak struktur kurikulum sebagai ide, dokumen kurikulum, hingga implementasi kurikulum.

Kata kunci: Ketuhanan Yang Maha Esa, Kurikulum & Sekolah Dasar Islam Terpadu

Abstract

The aims of this research to find out the implementation of the believe in the one supreme God as the core curriculum at the School. This research was conducted at Integrated Islamic Elementary School Ad-Dakwah Cibadak uses a qualitative approach with descriptive methods, a form of research procedure that produces data in the form of interviews and behaviors that can be observed by the person it self. Data validity was used the participation, observation of persistence, triangulation, peer discussion, and reference adequacy. The research results indicated that: (1) The believe in the one supreme God as the core of the curriculum is a model that integrates the believe in the one supreme God into the structure of the school curriculum (2) The steps to implement of curriculum were training teachers, creating an atmosphere religious, integrating the value of Godhead into general subjects, and applying problem-based learning approaches. The research concluded that the believe in the one supreme God as the core curriculum at SDIT Ad-Dakwah Cibadak is a model that integrates the values of faith into the curriculum since the curriculum structure as ideas, curriculum documents, up to the implementation of the curriculum.

Keywords: Believe in the one Supreme God, Curriculum & Integrated Islamic Elementary Scho

I. PENDAHULUAN

Pendidikan nasional berfungsi untuk mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa. Hal tersebut sebagaimana yang dijelaskan dalam Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional bahwa pendidikan nasional bertujuan untuk mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.

Berdasarkan acuan normatif seperti yang tersebut di atas, seharusnya warga negara yang mendapatkan pendidikan akan menjadi warga negara dengan kriteria tersebut. Dalam pengertian yang lain, pendidikan nasional juga diartikan sebagai sistem pendidikan yang akan melahirkan generasi yang kaya prestasi dan berakhlak mulia. Karena sesungguhnya tugas lembaga pendidikan Islam adalah mendidik

generasi muslim agar berakhlak Islami di seluruh jenjang pendidikan, sejak dari taman kanak-kanak hingga perguruan tinggi dengan segala pendekatan, metode, sarana yang mampu berpengaruh luas.

Namun kenyataan di lapangan masih banyak peserta didik dari berbagai lembaga pendidikan yang berprestasi tinggi tapi kurang berakhlak, bahkan yang lebih parah adalah miskin prestasi juga miskin akhlak. Indikasi ini menunjukkan keterpecahan pribadi peserta didik. Pada dasarnya krisis akhlak tersebut berakar pada menurunnya keimanan kepada Allah SWT. Meskipun isue kebobrokan akhlak remaja memang sering dilontarkan oleh para pejabat, tetapi antisipasinya di bidang pendidikan belum ada.

Sejatinya Sila Ketuhanan yang Maha Esa menjadi inti (*core*) sistem pendidikan nasional. Artinya sistem pendidikan dengan nilai-nilai ketuhanan yang maha Esa yang terintegrasi pada struktur kurikulum sekolah dapat menjadi jembatan yang menjadi salah satu solusi dalam mengatasi degradasi moral peserta didik. Kurikulum

merupakan komponen pendidikan yang dijadikan acuan oleh setiap satuan pendidikan, baik oleh pengelola maupun penyelenggara; khususnya oleh guru dan kepala sekolah. Kurikulum juga memegang kedudukan kunci dalam pendidikan, sebab berkaitan dengan penentuan arah, isi dan proses pendidikan, yang pada akhirnya menentukan macam dan kualifikasi lulusan suatu lembaga pendidikan. Lebih lanjut kurikulum juga menyangkut rencana dan pelaksanaan pendidikan baik dalam lingkup kelas, sekolah, daerah, wilayah maupun nasional. Intinya kurikulum mempunyai andil yang cukup besar dalam melahirkan generasi muda yang lebih baik yang menjadi *output* pendidikan.

Kebijakan pemerintah menerapkan kurikulum telah mengubah paradigma baru pengembangan kurikulum yaitu memberikan otonomi luas pada setiap satuan pendidikan dan pelibatan masyarakat dalam rangka mengefektifkan proses belajar mengajar di sekolah. Otonomi diberikan agar setiap satuan pendidikan dan sekolah memiliki keleluasaan dalam mengelola sumber daya, sumber dana, sumber belajar dan mengalokasikannya

sesuai prioritas kebutuhan, serta lebih tanggap terhadap kebutuhan setempat. Di sisi lain inovasi sekolah dalam merancang dan menerapkan kurikulum juga sangat diperlukan, mengingat kehidupan manusia makin lama makin kompleks.

Kompleksitas tantangan itu dapat dilihat dari kenyataan. Berbarengan dengan semakin tingginya tuntutan terhadap penguasaan atas ilmu pengetahuan dan teknologi, kian disadari pula perlunya pemantapan penghayatan dan pengamalan agama. Gejala ini terlihat jelas di dalam masyarakat. Pada satu sisi, kita melihat dan merasakan terjadinya akselerasi pembangunan yang menuntut ilmu pengetahuan dan teknologi yang kian canggih, pada saat yang sama kita menyadari pula bahwa agama semakin diperlukan untuk menyantuni masyarakat yang menghadapi keguncangan nilai atau dislokasi budaya. Dalam konteks terakhir ini, kita melihat terjadinya “kebangkitan agama” atau dengan istilah yang lebih moderat, intensifikasi penghayatan dan pengamalan agama.

Karena itu, dalam menghadapi persaingan global diperlukan sistem pendidikan Islam

yang handal, memiliki visi, misi dan aksi yang dapat mewujudkan nilai *akhlakul karimah*, kemandirian dan keunggulan kompetitif bangsa. Umat Islam berkewajiban untuk meningkatkan kualitas sistem pendidikan dan pelatihan untuk mempersiapkan sumber daya manusia yang berkualitas di segala bidang kehidupan. Salah satu lembaga pendidikan yang berusaha mengembangkan dan menerapkan kurikulum dalam rangka menjawab permasalahan di atas adalah Sekolah Dasar Islam Terpadu (SDIT) Ad-Dakwah Cibadak. Di lembaga pendidikan ini nilai-nilai ketuhanan yang maha esa terintegrasi pada struktur kurikulum sekolah. Tujuan dari penerapan kurikulum yang menjadikan ketuhanan yang maha esa sebagai inti adalah untuk membentuk manusia beriman yang berprestasi baik level lokal, regional, nasional maupun internasional.

II. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif yaitu suatu prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif yang berupa ucapan atau tulisan dan perilaku yang dapat diamati dari

orang (subyek) itu sendiri. Pendekatan kualitatif digunakan untuk mengungkapkan data-data deskriptif tentang apa yang mereka lakukan, rasakan dan yang mereka alami terhadap rumusan masalah. Sebagai penelitian kualitatif, penelitian ini tidak untuk menguji hipotesis melainkan untuk memaparkan data dan mengolahnya secara deskriptif tentang rumusan masalah. Oleh karena itu, peneliti berusaha merekam aktivitas yang terjadi pada lokasi dan mengobservasi kondisi lingkungan serta mengumpulkan data-data baik dari sumber langsung maupun tidak langsung.

Penelitian kualitatif mengenai ketuhanan yang maha esa sebagai inti kurikulum sekolah ini menggunakan metode inkuiri non-interaktif, yakni penelitian yang merujuk pada analisis dengan menyelidiki fakta dan konsep melalui analisis dokumen dan informan (McMilan & Schumacer, 2001). Dengan menggunakan metode ini, peneliti mengidentifikasi, mempelajari dan kemudian membuat sintesa data untuk memperoleh suatu pemahaman tentang konsep dan fakta.

Adapun data penelitian diperoleh melalui tiga cara, yaitu :

1. Wawancara dengan orang-orang yang dianggap sebagai informan utama, yaitu :
 - a. Ketua Yayasan Ad-Dakwah
 - b. Kepala Sekolah SDIT Ad-Dakwah
 - c. Wakil Kepala Sekolah
 - d. Wali Kelas
 - e. Guru Mata Pelajaran
 - f. Pengasuh Ekstra Kurikuler
 - g. Murid
 - h. Orang Tua Murid
2. Observasi yang akan dilakukan di berbagai tempat pada waktu yang berbeda. Observasi dilakukan di kantor yayasan, ruang kepala sekolah, ruang guru, ruang kelas, halaman sekolah, aula dan di masjid.
3. Dokumentasi yang akan dilakukan dengan menelaah secara mendalam profil sekolah, dokumen renstra, dokumen Kurikulum, dokumen supervisi, notulensi rapat, tata tertib sekolah (guru dan peserta didik) dan album kegiatan sekolah.

Analisis data merupakan proses mencari dan mengatur secara sistematis transkrip wawancara, catatan lapangan dan bahan-bahan lain yang telah dihimpun (Bogdan & Biklen, 1990). Adapun proses analisa

dalam penelitian ini dilakukan dalam tiga tahapan yaitu:

1. Reduksi Data (*Data Reduction*), yaitu merupakan proses seleksi data, memfokuskan data, menyederhanakan data, mengabstraksi dan mentransformasi data yang ada pada catatan lapangan.
2. Data Display, yaitu mengorganisasi dan mengompres informasi yang memperlihatkan gambaran kesimpulan dan aksi.
3. Verifikasi dan kesimpulan, yaitu mengorganisasi dan menjelaskan hubungan kausal yang muncul dari data lapangan.

III. HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Gambaran Kurikulum yang Menjadikan Ketuhanan yang Maha Esa sebagai Inti

Struktur kurikulum merupakan pola dan susunan mata pelajaran yang harus ditempuh oleh peserta didik dalam kegiatan pembelajaran. Kedalaman muatan kurikulum pada setiap mata pelajaran pada satuan pendidikan dituangkan dalam kompetensi yang harus dikuasai peserta didik sesuai dengan beban belajar yang tercantum dalam struktur kurikulum. Kompetensi yang dimaksud terdiri atas standar kompetensi dan kompetensi dasar

yang dikembangkan berdasarkan standar kompetensi lulusan. Muatan lokal dan kegiatan pengembangan diri merupakan bagian integral dari struktur kurikulum pada jenjang pendidikan dasar dan menengah (Rusman, 2012).

Struktur kurikulum SD meliputi substansi pembelajaran yang ditempuh dalam satu jenjang pendidikan selama enam tahun mulai kelas I sampai dengan kelas VI. Struktur kurikulum SD disusun berdasarkan standar kompetensi lulusan dan standar kompetensi mata pelajaran dengan ketentuan sebagai berikut :

1. Kurikulum SD memuat 8 mata pelajaran, muatan lokal dan pengembangan diri .
2. Muatan lokal merupakan kegiatan kurikuler untuk mengembangkan kompetensi yang disesuaikan dengan ciri khas dan potensi daerah, termasuk keunggulan daerah, yang materinya tidak dapat dikelompokkan ke dalam mata pelajaran yang ada. Substansi muatan lokal ditentukan oleh satuan pendidikan.
3. Pengembangan diri bukan merupakan mata pelajaran yang harus diajarkan oleh guru. Pengembangan diri bertujuan

memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk mengembangkan dan mengekspresikan diri sesuai dengan kebutuhan, bakat dan minat setiap peserta didik sesuai dengan kondisi sekolah. Kegiatan pengembangan diri difasilitasi atau dibimbing oleh konselor, guru atau tenaga kependidikan yang dapat dilakukan dalam bentuk kegiatan ekstrakurikuler. Kegiatan pengembangan diri dilakukan melalui kegiatan pelayanan konseling yang berkenaan dengan masalah diri pribadi dan kehidupan sosial, belajar dan pengembangan karier peserta didik.

4. Substansi mata pelajaran IPA dan IPS pada SD merupakan “IPA Terpadu” dan “IPS Terpadu”.
5. Pembelajaran pada kelas I sampai dengan III dilaksanakan melalui pendekatan tematik, sedangkan pada kelas IV sampai dengan VI dilaksanakan melalui pendekatan mata pelajaran.
6. Jam pembelajaran untuk setiap mata pelajaran dialokasikan sebagaimana tertera dalam struktur kurikulum. Satuan pendidikan dimungkinkan menambah maksimum empat jam pembelajaran per minggu secara keseluruhan.

7. Alokasi waktu satu jam pembelajaran adalah 35 menit.

8. Minggu efektif dalam satu tahun pelajaran (dua semester) adalah 34-38 minggu.

Dari struktur kurikulum yang ada diketahui bahwa muatan agama hanya 2 jam per minggunya. Akan sangat sulit membentuk keimanan peserta didik dengan struktur kurikulum seperti ini, padahal problem utama bangsa ini adalah akhlak yang rusak.

Sebagai ajaran sempurna, Islam menghendaki sistem pendidikan ideal, yaitu sistem pendidikan yang tidak memisahkan antara dimensi duniawi dan ukhrawi, antara ilmu agama dan ilmu umum. Apalagi, mempertentangkan keduanya sehingga tidak ada titik temu di antara keduanya, karena Islam mengajarkan kedua bidang ilmu tersebut adalah kesatuan yang tidak dapat dipisahkan. Ajaran Islam harus menjadi dasar dan roh bagi semua ilmu pengetahuan. Semua orientasi, metode dan visinya harus sejalan dengan kaidah-kaidah ajaran Islam yang tinggi dan mulia.

Sehingga, kelak dengan sistem pendidikan Islam yang ideal ini akan terbentuk manusia-manusia muslim yang menguasai dan memegang teguh ajaran Islam sekaligus menguasai ilmu pengetahuan. Pemahaman sempurna semacam inilah yang telah mengangkat martabat kaum muslim terdahulu hingga mereka menjadi ilmuwan-ilmuwan agung yang juga menguasai dengan baik ajaran-Nya.

Untuk mengatasi hal ini maka SDIT Ad-Dakwah Cibadak merancang kurikulum yang mengintegrasikan Ketuhanan yang Maha Esa ke dalam seluruh mata pelajaran. Dengan pola kurikulum integratif ini akan mengubah paradigma, bahwa persoalan Ketuhanan hanya tanggung jawab guru agama menjadi tanggung jawab semua guru bahkan semua komponen sekolah (Nurosyid, 2013). Struktur kurikulum yang dirancang di SDIT Al-Fatah adalah kurikulum yang menjadikan keimanan sebagai inti kurikulum, seperti gambar berikut:



Gambar 1 Struktur kurikulum SDIT ad-Dakwah Cibadak Kabupaten Sukabumi

Struktur kurikulum yang menjadikan Ketuhanan yang Maha Esa sebagai inti kurikulum di SDIT ad-Dakwah Cibadak Kabupaten Sukabumi. Model kurikulum seperti di atas juga mengubah paradigma peserta didik yang selama ini beranggapan bahwa mereka hanya beriman ketika pelajaran Agama Islam saja, dan untuk mata pelajaran lain, iman tidak dianggap penting. Tetapi dengan model kurikulum ini maka ketuhanan yang maha esa merupakan nilai yang harus melekat pada situasi dan kondisi apa pun; artinya pelajaran apa pun yang sedang dijalani maka iman kepada Tuhan yang maha Esa wajib tetap melekat

pada peserta didik (Gunawan, SP., 2013).

Model kurikulum ini juga akan berpengaruh pada perubahan tujuan, pelaksanaan dan evaluasi pembelajaran. Tujuan pembelajaran tidak hanya penguasaan kompetensi tertentu oleh peserta didik. Tetapi tujuan pembelajaran adalah membentuk manusia beriman kepada Tuhan yang Maha Esa yang menguasai kompetensi. Contoh mata pelajaran matematika, tujuan pembelajarannya tidak hanya penguasaan kompetensi matematika tetapi manusia beriman yang menguasai kompetensi.

Evaluasi pembelajaran juga berubah, jika selama ini evaluasi pembelajar hanya menguji penguasaan kompetensi maka akan berubah menguji nilai keimanan dan penguasaan kompetensi.

Penyelenggaraan model pendidikan seperti ini sangat diperlukan karena pengetahuan-pengetahuan sekuler, dengan metodologi dan filsafatnya yang telah memisahkan agama dan dunia, telah merusak akidah keimanan generasi muda kaum muslimin. Sehingga, mereka berani menentang ajaran-ajaran Islam yang diturunkan Allah dengan alasan mengikuti perkembangan zaman. Mereka dirusak pemikirannya dengan segala bentuk yang mengagumkan sehingga menganggap ajaran agamanya sebagai ajaran kolot yang ketinggalan zaman dan perlu mendapat pembaharuan, baik dengan menyesuaikannya dengan ajaran pengetahuan Barat maupun dengan menjadikannya sekuler. Bius kemajuan yang telah dikandung pengetahuan-pengetahuan sekuler itu, secara sadar atau tidak, telah menjauhkan generasi Islam dari agamanya. Akhirnya, perang pengetahuan telah memakan korban yang tak

terhingga di kalangan muslimin, yang telah menambah keterbelakangan umat.

Penyelenggaraan pendidikan pada Sekolah Dasar Islam Terpadu (SDIT) memiliki kekhasan sendiri yang membedakan dengan sekolah-sekolah umum lainnya. Sekolah Islam Terpadu menjadikan pendidikan karakter sebagai pilar utama dalam proses penyelenggaraannya. Karenanya, sekolah mengembangkan prinsip pendidikan sebagai berikut (Nurosyid, 2013).

1. Menjadikan Islam sebagai landasan Filosofis
2. Mengintegrasikan nilai Islam ke dalam bangunan kurikulum
3. Menerapkan dan mengembangkan metode pembelajaran untuk mencapai optimalisasi proses belajar mengajar
4. Mengedepankan *qudwah hasanah* dalam membentuk karakter peserta didik
5. Menumbuhkan *biah sholihah* dalam iklim dan lingkungan sekolah: menumbuhkan kemaslahatan dan meniadakan kemaksiatan dan kemungkaran

6. Melibatkan peran serta orang tua dan masyarakat dalam mendukung tercapainya tujuan pendidikan
7. Mengutamakan nilai ukhuwah dalam semua interaksi antar warga sekolah
8. Membangun budaya rawat, runut, ringkas, sehat dan asri
9. Menjamin seluruh proses kegiatan sekolah untuk selalu berorientasi pada mutu
10. Menumbuhkan budaya profesionalisme yang tinggi di kalangan tenaga pendidik dan tenaga kependidikan

Kata “terpadu” merupakan makna dari proses pendidikan yang diselenggarakan oleh Sekolah Islam Terpadu, makna ‘terpadu’ adalah sebagai berikut :

Sekolah yang menerapkan pendekatan penyelenggaraan dengan memadukan pendidikan umum dan pendidikan agama menjadi satu jalinan kurikulum. Dengan pendekatan ini, semua mata pelajaran dan semua kegiatan sekolah tidak lepas dari bingkai ajaran dan pesan nilai Islam. Tidak ada dikotomi, tidak ada keterpisahan, tidak ada sekularisasi atau sakralisasi.

Menekankan keterpaduan dalam metode pembelajaran

sehingga dapat mengoptimalkan ranah kognitif, afektif dan psikomotorik. Implikasi dari keterpaduan ini menuntut pengembangan pendekatan proses pembelajaran yang kaya, variatif serta sumber belajar yang luas dan luwes.

Memadukan pendidikan *aqliyah*, *ruhiyah* dan *jasadiyah*. Artinya, Sekolah Islam Terpadu berupaya mendidik peserta didik menjadi anak yang berkembang kemampuan akal dan intelektualnya, meningkatkan kualitas keimanan dan ketakwaannya kepada Allah SWT, terbina akhlak mulia, dan juga memiliki kesehatan, kebugaran dan keterampilan dalam kehidupannya sehari-hari.

Sekolah Dasar Islam Terpadu memadukan keterlibatan dan partisipasi aktif lingkungan belajar yaitu: Guru (Sekolah), Orang tua dan Masyarakat. (RA. Hermawan, 2013)

Kendala utama dalam menerapkan ketuhanan yang maha esa sebagai inti kurikulum adalah masih banyak guru memandang bahwa kurikulum adalah kumpulan mata pelajaran. Sehingga proses dan evaluasi pembelajaran hanya untuk memenuhi tujuan

instruksional dari mata pelajaran dan mengabaikan tujuan filosofis dari pendidikan yaitu manusia apa yang akan dihasilkan dari proses pembelajaran ini (Nurosyid, 2013)

Pertanyaan mengenai manusia apa yang akan dihasilkan kurikulum sesuai dengan tujuan pendidikan nasional tidak mendapatkan perhatian yang seharusnya ketika deliberasi dilakukan untuk menentukan konten kurikulum. Kiranya tidak terlalu salah jika dikatakan bahwa tujuan pendidikan nasional hanyalah pernyataan yang tertulis secara hukum tanpa punya kekuatan apa pun. Para pengembang kurikulum tidak mengkaji ini ketika menentukan posisi mata pelajaran ataupun menentukan model kurikulum. Penilaian hasil belajar tidak juga mempedulikan tujuan pendidikan nasional tetapi tujuan mata pelajaran. Tujuan mata pelajaran tidak dikembangkan dari tujuan pendidikan nasional.

B. Integrasi Ketuhanan yang Maha Esa ke dalam Ilmu Pengetahuan Alam, dan Matematika

Ilmu Pengetahuan Alam (IPA) dan Matematika merupakan dua disiplin ilmu yang memiliki

cara kerja berbeda, tetapi keduanya berkembang pada wilayah proposisi, teori dan dalil yang memiliki kebenaran pasti. Karenanya, kedua disiplin ilmu sebagai ilmu pasti yang dalam konteks tertentu sering disebut *science* (bukan *social science*). Cara kerja yang berbeda dari dua disiplin ilmu itu menempatkan hubungan fungsional; matematika berfungsi sebagai ilmu bantu bagi pengembangan IPA, yang meliputi Fisika, Kimia dan Biologi.

Secara ideal, pembelajaran IPA dan matematika semestinya mengembangkan kognisi, afeksi dan psikomotor sebagai komponen esensial. Dalam pemahaman seperti itu, maka pengembangan iman kepada Tuhan yang Maha Esa dan akhlak dalam IPA dan Matematika tidak tepat lagi jika hanya diposisikan sebagai kurikulum tersembunyi. Iman kepada Tuhan yang Maha Esa dan akhlak harus secara eksplisit dijabarkan dan diperkaya dalam setiap topik pembelajaran. Melalui pengajaran seperti itu, keseimbangan antara pemilikan pengetahuan, kompetensi teknologi, akhlak individu dan apresiasi terhadap nilai-nilai Islam

dapat ditingkatkan (Mulyana, 2011).

Ketika Ketuhanan yang Maha Esa diintegrasikan ke dalam mata pelajaran maka diperlukan strategi pembelajaran yang memiliki keunggulan dalam memperdalam isi dan makna. Pendekatan ini karenanya memadukan kemampuan kognitif dengan afektif. Tujuan pendekatan ini adalah agar peserta didik mampu bertindak dengan benar dan tepat atas pertimbangan kognitif dan afektif.

Pendekatan yang terintegrasi melibatkan lebih dari satu strategi mengajar. Dengan cara ini, penyisipan nilai esensial IPA dan Matematika dapat lebih variatif dan tidak menjenuhkan. Selain itu, internalisasi nilai-nilai ketuhanan dapat dilakukan secara fleksibel dengan melihat kemungkinan-kemungkinan yang dibutuhkan oleh peserta didik.

Menurut Al-Syaibani (1979) pendidikan Islam menaruh perhatian pada ilmu teknik dan praktis dan pada latihan-latihan kejuruan dan pertukangan. Perhatiannya tidak hanya terbatas pada ilmu-ilmu dan kajian teoritis yang diperoleh oleh pelajar melalui pendengaran dan kajian teoritis

pada cara-cara dan sumber-sumber yang tertulis di mana banyak akal dan pemikiran abstrak. Pendidikan Islam tidaklah mengabaikan ilmu-ilmu praktis di mana pelajar menggunakan, di samping akalnya, tangan dan jari-jarinya. Di situ bersentuhan dengan benda-benda kasar selama mengkaji dan melatih diri, yang akhirnya menyiapkan pelajar untuk memegang sesuatu pekerjaan atau pertukangan dan menyiapkannya untuk mengembangkan keterampilan tangan dan menciptakan produksi yang baik. Oleh sebab ilmu-ilmu praktis ini dan yang termasuk di dalamnya termasuk latihan-latihan kejuruan adalah keharusan karena merupakan syarat kemajuan peradaban, kebangkitan ekonomi, kekuatan produksi, kekuatan material dan kehormatan bangsa. Islam adalah agama kemajuan yang sebenarnya dengan segala gejala dan aspeknya. Juga ia agama kekuatan, kemuliaan dan keagungan. Umat Islam tidaklah boleh terbelakang, lemah atau menjadi beban umat-umat yang lain, atau berada di bawah bangsa-bangsa lain dalam hal ilmu dan seni yang berguna (Omar Mohamad Al-Toumy Al-Syaibani, 1979).

Setiap pekerjaan dan pertukangan mempunyai kegunaan bagi manusia, seperti : perniagaan, pertukangan kayu, pertukangan besi, semuanya itu penting dalam agama, sebab ia termasuk *fardhu kifayah*. Orang-orang yang mengerjakannya akan diberi pahala kalau mereka mengerjakannya dengan profesional (Al-Syaibani, 1979).

C. Integrasi Ketuhanan yang Maha Esa ke Dalam Bahasa Indonesia, Bahasa Inggris, Ilmu Pengetahuan Sosial dan Kewarganegaraan

Bahasa Indonesia, Bahasa Inggris, Ilmu Pengetahuan Sosial dan Kewarganegaraan merupakan bidang kajian ilmu yang potensial bagi pengembangan tugas-tugas pembelajaran yang kaya nilai-nilai ketuhanan. Karakteristik ilmu yang erat kaitannya dengan kehidupan manusia dan banyak membahas tentang bagaimana manusia dapat menjalin hubungan harmonis dengan sesama, lingkungan dan Tuhan, membuat tiga bidang kajian ini sangat kaya dengan sikap, nilai, akhlak dan perilaku. Tetapi, karena sifat ilmunya yang lebih lunak (*soft science*) jika dibandingkan dengan sifat Ilmu Pengetahuan Alam, nilai-nilai ketuhanan yang terdapat

dalam Bahasa Indonesia, Ilmu Pengetahuan Sosial dan Kewarganegaraan lebih dinamis dan mengandung unsur-unsur probabilitas yang cukup banyak. Penyerapan nilai ketuhanan melalui ketiga mata pelajaran ini karena sering dihadapkan pada persoalan dinamika dan probabilitas nilai yang berubah-ubah, bukan pada masalah jarak antara nilai dengan topik kajian seperti yang dialami dalam IPA dan Matematika.

Bahasa merupakan disiplin ilmu yang mempelajari tata bahasa dan bagaimana cara menggunakannya dalam kehidupan sehari-hari, baik dalam bentuk lisan maupun tulisan. Ilmu Pengetahuan Sosial merupakan disiplin ilmu yang mengkaji perilaku manusia beragam bentuknya. Disiplin ilmu ini meliputi sejumlah cabang disiplin ilmu seperti : Psikologi, Geografi, Ekonomi, Politik, Sosiologi dan Antropologi. Sementara itu Kewarganegaraan merupakan disiplin ilmu yang mempelajari tentang hak dan kewajiban warga negara Republik Indonesia, baik secara individu maupun berkelompok.

Pada cabang disiplin ilmu Bahasa Indonesia, Bahasa Inggris,

Ilmu Pengetahuan Sosial dan Kewarganegaraan, nilai ketuhanan memiliki tekanan yang berbeda-beda. Bahasa adalah ilmu yang menempatkan nilai komunikasi antara manusia. Sastra adalah ilmu yang menempatkan nilai keindahan karya manusia. Psikologi yang menaruh perhatian utamanya pada pengembangan potensi individu menempatkan nilai keunikan sebagai bagian dari aspek psikologis individu yang ikut berperan dalam pencapaian kedewasaan. Geografi adalah ilmu yang menempatkan kesadaran wawasan dari satu kesatuan wilayah. Ekonomi adalah ilmu yang menempatkan nilai manfaat atau keuntungan suatu barang atau jasa. Politik adalah ilmu yang menempatkan nilai kekuasaan sebagai nilai tertinggi. Sosiologi adalah ilmu yang menempatkan nilai pada kualitas hubungan interpersonal seseorang sebagai anggota masyarakat. Antropologi adalah ilmu yang menempatkan nilai budaya suatu bangsa. Kewarganegaraan yang menempatkan nilai keseimbangan antara hak dan kewajiban sebagai warga negara.

Ketika ketuhanan diintegrasikan ke dalam ilmu-ilmu

sosial maka diperlukan strategi pembelajaran yang memiliki keunggulan dalam memperdalam isi dan makna. Pendekatan ini karenanya memadukan kemampuan kognitif dengan afektif. Tujuan pendekatan ini adalah agar peserta didik mampu bertindak dengan benar dan tepat atas pertimbangan kognitif dan afektif.

D. Pendidikan Agama Islam dan Al-Qur'an

Dilihat dari segi penamaan suatu mata pelajaran, sebenarnya agama Islam itu bukan suatu mata pelajaran. Islam itu adalah suatu agama yang berisi ajaran tentang tata hidup yang diturunkan Allah kepada umat manusia melalui para rasul-Nya, sejak dari Nabi Adam sampai kepada Nabi Muhammad SAW. Kalau pada para Rasul sebelum Nabi Muhammad, ajaran itu berwujud prinsip atau pokok-pokok yang disesuaikan menurut keadaan dan kebutuhan pada waktu itu; bahkan disesuaikan menurut lokasi atau golongan tertentu; maka pada Nabi Muhammad prinsip atau pokok-pokok ajaran itu disesuaikan dengan kebutuhan umat manusia secara keseluruhan, yang dapat berlaku pada segala masa dan tempat. Ini berarti bahwa ajaran

yang diturunkan melalui Nabi Muhammad merupakan ajaran yang melengkapi atau menyempurnakan ajaran yang dibawa nabi-nabi sebelumnya. Ajaran Islam yang dibawa oleh Nabi Muhammad dari Allah ini berisi pedoman pokok yang mengatur hubungan manusia dengan Tuhannya (Allah), dengan dirinya sendiri, dengan manusia sesamanya, dengan makhluk bernyawa yang lain, dengan benda mati dan alam semesta ini. Ajaran ini diturunkan Allah untuk kesejahteraan hidup manusia di dunia ini dan di akhirat nanti. Ajaran yang dibawa oleh Nabi Muhammad ini, lebih lengkap dan lebih sempurna dari ajaran yang dibawa oleh nabi-nabi sebelumnya; dan nama “Islam” diresmikan pemakaiannya pada masa Nabi Muhammad ini. Karena Agama Islam ini memuat ajaran tentang tata hidup yang meliputi seluruh aspek kehidupan manusia, maka Pendidikan Agama Islam, sebenarnya harus berarti pendidikan tata hidup yang berisi pedoman pokok yang akan digunakan oleh manusia dalam menjalani kehidupannya di dunia dan untuk menyiapkan kehidupan

yang sejahtera di akhirat nanti (Darajat, 2011).

Dilihat dari sudut ruang lingkup pembahasannya, pendidikan agama Islam yang umum dilaksanakan di institusi pendidikan terdiri dari sub-sub bahasan, di antaranya sebagai berikut (Darajat, 2011):

1. Pendidikan Keimanan;
2. Pendidikan Akhlak;
3. Pendidikan Ibadah;
4. Pendidikan Fiqih;
5. Pendidikan Qiraat Qur'an;
6. Pengajaran Hadits; dan
7. Pengajaran Sejarah Islam

E. Integrasi Ketuhanan yang Maha Esa ke dalam Mata Pelajaran Pendidikan Jasmani, Olah Raga dan Kesehatan

Orang Islam perlu memiliki jasmani yang sehat dan kuat, terutama berhubungan dengan keperluan penyiaran dan pembelaan serta penegakan ajaran Islam. Dilihat dari sudut ini maka Islam mengidealkan Muslim yang sehat serta kuat jasmaninya. Dalam penegakan ajaran Islam, terutama pada masa penyiaran dalam sejarah, tidak jarang ditemukan rintangan pada akhirnya memerlukan kekuatan fisik (jasmani). Kadang-kadang

kekuatan dan kesehatan itu diperlukan untuk berperang menegakkan ajaran Islam. Ternyata sampai sekarang pun tantangan fisik seperti dalam sejarah tersebut sering juga muncul. Oleh karena itu, sekarang pun Muslim harus sehat dan kuat fisiknya (Tafsir, 2008).

Islam menghendaki agar orang Islam itu sehat mentalnya karena inti ajaran Islam (iman kepada Tuhan yang Maha Esa) adalah persoalan mental. Kesehatan mental berkaitan erat dengan kesehatan jasmani. Karena kesehatan mental penting, maka kesehatan jasmani pun penting. Karena kesehatan jasmani itu sering berkaitan dengan pembelaan Islam, maka sejak permulaan sejarahnya pendidikan jasmaninya diberikan oleh para pemimpin Islam. Pendidikan itu langsung dihubungkan dengan pembelaan Islam, yaitu berupa latihan memanah, berenang, menggunakan senjata, menunggang kuda dan lari cepat.

Jasmani yang berkembang dengan baik harus kuat (*power*); artinya orang itu harus kuat secara fisik. Cirinya yang mudah dilihat ialah adanya otot yang berkembang dengan sempurna. Hasil yang

diperoleh ialah kemampuan beradaptasi yang tinggi, kemampuan pulih (*recover*) yang cepat, dan kemampuan menahan letih, yaitu tidak cepat letih. Tanda lain ialah aktif berpenampilan segar. Jasmani yang sehat serta kuat itu akan menampilkan tubuh indah, keindahan adalah salah satu aspek kehidupan yang dipentingkan di dalam Islam.

Kesehatan dan kekuatan juga berkaitan dengan kemampuan menguasai filsafat dan sains serta pengelolaan alam. Oleh karena itu, semakin wajar kiranya bila Islam memandang jasmani yang sehat serta kuat sebagai salah satu ciri Muslim yang sempurna. Pada Jasmani yang demikian itu terdapatlah indera yang sehat dan bekerja dengan baik. Indera yang baik diperlukan dalam penguasaan filsafat dan sains, serta dalam pengelolaan alam. Jadi, kesimpulannya adalah wajar bila Islam memandang jasmani yang sehat dan kuat sebagai salah satu ciri Muslim yang ideal (Tafsir, 2008).

Ketika ketuhanan yang maha esa diintegrasikan ke dalam mata pelajaran Pendidikan Jasmani, Olah Raga dan Kesehatan maka diperlukan strategi pembelajaran

yang memiliki keunggulan dalam memperdalam isi dan makna. Pendekatan ini karenanya memadukan kemampuan kognitif dengan afektif. Tujuan pendekatan ini adalah agar peserta didik mampu bertindak dengan benar dan tepat atas pertimbangan kognitif dan afektif. Strategi mengajar nilai iman yang dapat dipertemukan dalam pendekatan ini adalah: Klarifikasi nilai iman, pengembangan akhlak, analisis nilai iman dan penanaman nilai iman.

Strategi klarifikasi nilai iman bertujuan agar peserta didik mampu mengklarifikasi posisi, pikiran dan perasaan dirinya terhadap situasi tertentu dengan cara memilih, menilai, menghargai dan bertindak sesuai dengan konteks iman dalam situasi yang tengah dipelajari. Kegiatan belajar yang dilakukan dalam mengaplikasikan pendekatan ini dapat berupa dinamika kelompok, belajar kerja sama, diskusi, bermain peran atau yang lainnya.

Strategi pengembangan akhlak dirancang berdasarkan suatu teori bahwa nilai yang berkembang pada diri seseorang erat kaitannya dengan kemampuan dirinya dalam melakukan

pertimbangan dan alasan moral. Atas dasar teori itu, keputusan bertindak diri seseorang merupakan suatu fungsi dari kemampuan seseorang dalam mempertimbangkan mana yang benar dan mana yang salah. Strategi ini dapat mengarahkan peserta didik pada pertimbangan moral untuk mengambil keputusan serta menyadari akibat dari keputusan yang diambil.

Strategi analisis nilai iman dikembangkan sebagai salah satu tipe strategi belajar mengajar pemecahan masalah. Analisis nilai iman dilakukan dengan cara mengidentifikasi sejumlah masalah melalui pengumpulan bukti-bukti positif maupun negatif tentang suatu masalah dalam perspektif Islam. Peserta didik kemudian diajak membuat kesimpulan sementara atas permasalahan yang tengah dipelajari. Masalah-masalah baru yang terjadi secara individual maupun kelompok dan isu-isu lingkungan dapat diangkat sebagai topik permasalahan yang menarik dalam mengembangkan strategi ini.

Strategi penanaman nilai iman. Strategi ini dikenal sebagai strategi yang paling banyak digunakan dalam pendidikan nilai. Cara yang sering digunakan dalam

strategi ini adalah ceramah, teknik penguatan, bernyanyi atau permainan. Tetapi, penggunaan strategi ini akan lebih efektif jika didahului oleh proses klarifikasi nilai secara bermakna.

IV. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian, dapat ditarik kesimpulan bahwa konsep Ketuhanan yang maha Esa

sebagai inti kurikulum di Sekolah Dasar Islam Terpadu (SDIT) Ad-Dakwah Cibadak Kabupaten Sukabumi adalah model yang mengintegrasikan nilai-nilai Ketuhanan yang Maha Esa ke dalam struktur kurikulum sejak kurikulum sebagai ide, kurikulum sebagai dokumen sampai kurikulum dalam implementasi.

DAFTAR PUSTAKA

- Tafsir, A. (2008). *Ilmu Pendidikan dalam Perspektif Islam*. Bandung : Remaja Rosdakarya.
- Bogdan, R. C & Biklen, S.K. (1990). *Qualitative research for education: An Introduction to theory and method*. Boston: Allyn and Bacon, inc.
- Darajat, Z. *Metodik Khusus Pengajaran Agama Islam*, Jakarta : Bumi Aksara, 2011.
- Hermawan, R.A. (2018). *[Makalah]*. Kepala SDIT Ad-Dakwah dalam rangka open house bulan Februari 2018.
- McMillan, J. H & Schumacher, S. (2001). *Research in Education*. Addison: Wesley Longman Inc
- Al-Syaibani, O. M. T. (1979). *Falsafah Pendidikan Islam*. Jakarta : Bulan Bintang.
- Mulyana, R. (2011). *Mengartikulasikan Pendidikan Nilai*. Bandung : Alfabeta.
- Rusman. (2012). *Manajemen Kurikulum*. Jakarta: Rajawali Pers.

Wawancara dengan Drs. Nurosyid, M.Si., M.Pd.I, Ketua Yayasan Pendidikan Ad-Dakwah Cibadak Kabupaten Sukabumi, tanggal 11 Juni 2019, jam 09.00 – 11.30.

Wawancara dengan Gunawan, SP., Wakil kepala sekolah bidang kesiswaan SDIT Ad-Dakwah Cibadak tanggal 22 Mei 2019, jam 10.30.